

**HUBUNGAN ANTARA *BIG FIVE PERSONALITY* DAN
KECENDERUNGAN PERILAKU *CYBERSEX* PADA REMAJA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)

Psikologi



Habib Irsyad Syihabudin

J71217068

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Hubungan *Big-five personality* dan Kecenderungan Perilaku *Cybersex* pada Remaja” merupakan karya asli hasil penelitian yang diajukan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang sama persis dengan karya ini, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 12 Januari 2023



Habib Irsyad Syihabudin

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Hubungan antara Big-five Personality dan Kecenderungan Perilaku Cybersex
pada Remaja

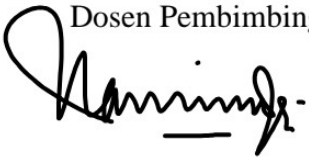
Oleh:

Habib Irsyad Syihabudin

J71217068

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 12 Januari 2023

Dosen Pembimbing


Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si

NIP. 196208241987031002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA BIG-FIVE PERSONALITY DAN KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERSEX PADA REMAJA

Yang disusun oleh:
Habib Irsyad Syihabudin
J71217068

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 16 Januari 2023



Susunan Tim Penguji
Penguji I,

Drs. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP.196208241987031002

Penguji II

Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog
NIP.197711162008012018

Penguji III

Funsu Andiaha, M.Kes
NIP.198710142014032002

Penguji IV

Nova Lusiana, M.Keb
NIP.198111022014032001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Habib Irsyad Syihabudin
NIM : J71217068
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/ Psikologi
E-mail address : Irsyadhabsyi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Hubungan Big-five personality dan Kecenderungan Perilaku Cybersex pada Remaja

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Januari 2023

Penulis



(Habib Irsyad Syihabudin)

INTISARI

Cybersex adalah kegiatan penyaluran dorongan seksual di ruang dunia maya yang diwujudkan dengan berbagai perilaku seksual saat menggunakan komputer (Delmonico, 1997). Bentuk perilaku cybersex secara umum ada tiga yaitu mengakses pornografi di internet, terlibat *real-time* dengan pasangan, serta *multimedia-software*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Big-five personality* yang meliputi aspek *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, *Openness to experience* dengan kecenderungan perilaku cybersex pada remaja. Subjek penelitian ini merupakan remaja berusia 15-18 tahun, memiliki akses internet, dan berdomisili di Bojonegoro, dengan jumlah subjek sebanyak 288 remaja. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu : *Internet Sex Screening Test* (ISST) dan *Big five Inventory 2* (BFI-2). Metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional dengan menggunakan teknik analisis *Spearman rank's* dengan bantuan IBM SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *Openness to Experience* memiliki hubungan positif dengan perilaku cybersex, dan aspek *Agreeableness* memiliki hubungan negatif dengan perilaku cybersex, Sedangkan pada aspek *Extraversion*, *Conscientiousness*, dan *Neuroticism* tidak ditemukan hubungan yang signifikan dengan perilaku cybersex.

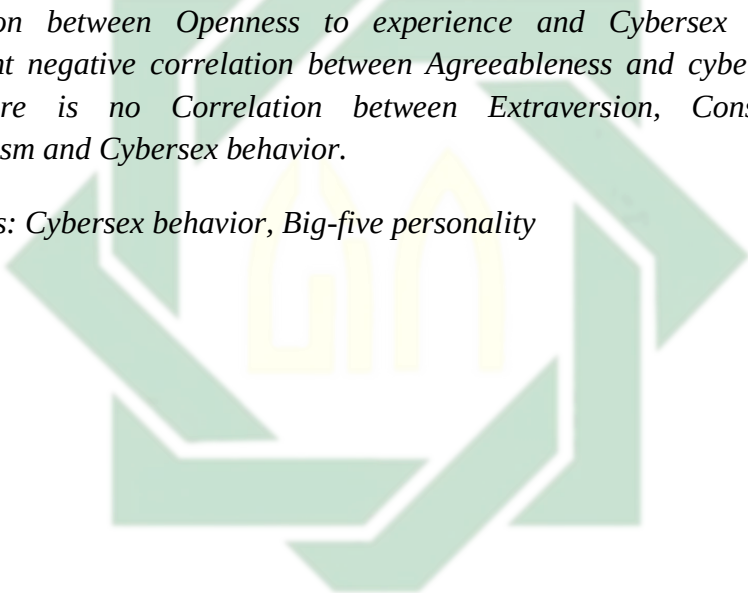
Kata Kunci : *Cybersex*, *Big-five Personality*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

Cybersex is using the internet for sexual purposes which is manifested in sexual behavior while using computer (Delmonico, 1997). Cybersex behavior is divided into using internet for pornography, engaging in real-time with partners, and multimedia software. The aim of this research is to find the Correlation between Big-five Personality (Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Neuroticism, Openness to experience) and Cybersex behavior in adolescents. Respondents in this research is 288 adolescents aged 15-18 Years old, have an internet access, and from Bojonegoro sub-district. This research method uses Correlation quantitative by testing the hypothesis of Spearman correlation analysis. This study used Internet sex screening test scale and Big-five Inventory-2 scale. The result of the study revealed that there is a significant positive correlation between Openness to experience and Cybersex behavior and significant negative correlation between Agreeableness and cybersex behavior. And there is no Correlation between Extraversion, Conscientiousness, Neuroticism and Cybersex behavior.

Keywords: Cybersex behavior, Big-five personality



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii
INTISARI	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Keaslian Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 12
A. Perilaku Cybersex	12
1. Definisi cybersex	12
2. Dimensi perilaku cybersex	13
3. Bentuk perilaku cybersex	14
4. Klasifikasi pengguna cybersex	15
5. Faktor perilaku cybersex	16
B. Kepribadian Big five	18
1. Definisi big five personality	18
2. Dimensi big five personality	19
3. Kepribadian dalam kajian al-Furqan	22
4. Faktor pembentuk personality	23
C. Hubungan kepribadian Big-five dan Cybersex	23
D. Kerangka teoritik	24
E. Hipotesis	27
 BAB III METODE PENELITIAN	 28
A. Rancangan penelitian	28
B. Identifikasi variabel	28
C. Definisi operasional	28
D. Subjek penelitian	29

1. Populasi	29
2. Teknik sampling.....	29
3. Sampel.....	30
E. Teknik pengumpulan data	31
F. Instrument penelitian	31
1. Skala perilaku <i>Cybersex</i>	31
2. Skala <i>Big-five personality</i>	34
G. Uji prasyarat	40
1. Uji Normalitas.....	40
2. Uji Linieritas	40
BAB IV HASIL & PEMBAHASAN	44
A. Hasil penelitian.....	44
1. Persiapan dan pelaksanaan penelitian	44
2. Lokasi penelitian	45
3. Deskripsi hasil penelitian	46
4. Deskripsi data.....	47
B. Pengujian hipotesis.....	52
C. Pembahasan.....	55
BAB V KESIMPULAN & SARAN	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	67

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Karakteristik <i>Big-five personality</i>	21
Tabel 3.1 Blueprint skala <i>Internet sex screening test</i>	32
Tabel 3.2 Hasil uji validitas pada aitem skala ISST	33
Tabel 3.3 Hasil uji reliabilitas skala ISST	34
Tabel 3.4 Blueprint skala BFI-2 30 S.....	35
Tabel 3.5 Kategori nilai reliabilitas.....	36
Tabel 3.6 Hasil validitas aspek <i>Extraversion</i>	36
Tabel 3.7 Hasil reliabilitas aspek <i>Extraversion</i>	37
Tabel 3.8 Hasil validitas aspek <i>Agreeableness</i>	37
Tabel 3.9 Hasil reliabilitas aspek <i>Agreeableness</i>	37
Tabel 3.10 Hasil validitas aspek <i>Conscientiousness</i>	38
Tabel 3.11 Hasil reliabilitas aspek <i>Conscientiousness</i>	38
Tabel 3.12 Hasil validitas aspek <i>Neuroticism</i>	39
Tabel 3.13 Hasil reliabilitas aspek <i>Neuroticism</i>	39
Tabel 3.14 Hasil validitas aspek <i>Openness to experience</i>	39
Tabel 3.15 Hasil reliabilitas aspek <i>Openness to experience</i>	40
Tabel 3.16 Hasil uji normalitas	41
Tabel 3.17 Hasil uji linieritas	42
Tabel 4.1 Deskripsi subjek berdasarkan usia	46
Tabel 4.2 Deskripsi subjek berdasarkan jenis kelamin	46
Tabel 4.3 Hasil analisis deskriptif	47
Tabel 4.4 Kategorisasi perilaku <i>Cybersex</i>	48
Tabel 4.5 Frekuensi <i>Cybersex</i>	49
Tabel 4.6 Rumus kategorisasi	50
Tabel 4.7 Frekuensi aspek <i>Extraversion</i>	50
Tabel 4.8 Frekuensi aspek <i>Agreeableness</i>	50
Tabel 4.9 Frekuensi aspek <i>Conscientiousness</i>	50
Tabel 4.10 Frekuensi aspek <i>Neuroticism</i>	51
Tabel 4.11 Frekuensi aspek <i>Openness to experience</i>	51
Tabel 4.12 Tabulasi silang variable <i>Cybersex</i> berdasarkan Jenis kelamin	52
Tabel 4.13 Hasil hipotesis aspek <i>Extraversion</i>	52
Tabel 4.14 Hasil hipotesis aspek <i>Agreeableness</i>	53
Tabel 4.15 Hasil hipotesis aspek <i>Conscientiousness</i>	53
Tabel 4.16 Hasil hipotesis aspek <i>Neuroticism</i>	54
Tabel 4.17 Hasil uji hipotesis aspek <i>Openness to exp</i>	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka teoritik.....	26
-----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1. Kuisioner penelitian dan *Informed consent*
- LAMPIRAN 2. Hasil kuisioner responden
- LAMPIRAN 3. Validitas dan reliabilitas instrument
- LAMPIRAN 4. Uji prasyarat
- LAMPIRAN 5. Klasifikasi subjek dan kategorisasi variable
- LAMPIRAN 6. Tabulasi silang
- LAMPIRAN 7. Hasil Analisis korelasi spearman rank



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cybersex adalah aktivitas berselancar di internet untuk memenuhi dorongan seksual seperti mencari dan melihat materi pornografi, obrolan/candaan tentang seksual, mengirim gambar/teks erotis, terhubung langsung dengan pasangan/orang lain dengan saling memuaskan hasrat seksual melalui jejaring internet (Delmonico, 1997; Hendaro & Ambarini, 2021). *Cybersex* menurut (Carner & Griffin, 2001; Juditha, 2020) adalah aktivitas mengakses materi seksual di internet, terlibat real-time atau chatting yang memuat obrolan erotis dengan orang lain, dan mengakses multimedia software. *Cybersex* biasanya melibatkan berbagai aktivitas seksual online seperti menonton film porno, melakukan percakapan seks, menggunakan webcam untuk aktivitas seksual online, mencari pasangan online, atau bermain game Role-playing seks (Wery & Billieux, 2015; Lisnawati, 2019). Dapat disimpulkan *Cybersex* adalah kegiatan mengakses internet untuk tujuan membangkitkan gairah seksual seperti melihat foto atau video pornografi, chatting atau bercanda tentang seksual dengan orang lain, terlibat dalam pengalaman seksual secara online seperti layanan streaming, serta mengakses multimedia di komputer/gadget.

Indonesia merupakan Negara dengan penetrasi pengguna internet yang relatif tinggi, dimana usia remaja mendominasi presentase pengguna. Hasil survei dari Hootsuite dan We Are Sosial (2021) ditemukan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 202,6 juta jiwa atau 73,7% dari total

populasi tahun 2021 (Riyanto, 2021). Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) tahun 2018 usia 15-19 tahun mempunyai penetrasi tertinggi dengan 91%, disusul dengan usia 20-24 tahun dengan 88,5% (Nabila, 2019). Salah satu ancaman siber di Indonesia adalah maraknya konten pornografi, menurut data statistik situs porno terkenal dunia, akses terhadap situs porno di beberapa negara naik pasca pandemi *covid-19* (Yulianto, 2020).

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mengungkapkan 66,6 persen anak laki-laki dan 62,3 persen anak perempuan menyaksikan pornografi melalui media daring (Lubabah, 2021). Berdasarkan penelitian (Maisya & Masitoh, 2019) di DKI Jakarta dan Banten, sebagian besar siswa melihat materi pornografi pertama kali pada usia 12-15 tahun. Kemudian penelitian (Zulfiana & Harnawati, 2020) yang dilakukan di MAN kota Tegal menemukan bahwa 4 remaja cenderung mengakses situs porno pada usia 15-17 tahun, mengunjungi situs porno 3-4 kali dalam seminggu, serta 1-2 jam lamanya. Selanjutnya penelitian (Juditha, 2020) yang menggambarkan perilaku *Cybersex* yang tersebar di 12 kota besar, dengan subjek 111 responden usia 18-25 tahun, hasilnya mengungkapkan sebagian besar responden melakukan aktivitas *Cybersex* sebanyak 1-2 kali seminggu dengan menjelajah situs pornografi 81,5 persen, melakukan percakapan sex 23,8 persen, mengunduh pornografi 16 persen, dan mengakses multimedia software 6,9 persen. Kemudian penelitian (Harmaini & Novitriani, 2018) mengungkapkan bahwa sebanyak 400

remaja usia 12-21 tahun melakukan *Cybersex*. *Cybersex* sering dilakukan oleh remaja dengan usia berkisar 15-24 tahun (Andani et al., 2020) hal ini membuktikan bahwa tingkat *Cybersex* remaja di Indonesia tergolong tinggi.

Pornografi amat sangat dilarang oleh Allah SWT dalam ayat-NYA di salah satu surat Quran surah An-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝٩٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

Kata fahsyaa berasal dari akar kata fahusya-fasyhan, afsyaha-tafaahasya. Term Fahsyaa dalam Al-Quran memiliki makna melampaui batas, keji, kotor, jorok, berbicara jorok, berzina, berbicara dengan kata-kata kotor. Dalam beberapa versi kamus, Fahsyaa mempunyai beberapa sinonim, antara lain cabul, zina, keji, serta segala sesuatu yang memalukan, ataupun hubungan seksual yang tidak syar'i, pada tingkat tertinggi Allah SWT menggolongkan zina (Fauzan, 2018). Selain melarang melakukan zina, bahkan dalam Al-Quran melarang untuk mendekati zina Al-isra' ayat 32 berbunyi:

﴿وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝٣٢﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina adalah suatu perbuatan keji. Dan itu suatu jalan yang buruk.*

Berdasarkan dua ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa zina adalah perbuatan melebihi batas dalam term Fahsyaa yang berarti cabul, jorok, sesuatu yang memalukan, serta merupakan perbuatan yang di larang Allah Swt. Perilaku *Cybersex* sendiri juga termasuk perbuatan zina karena melakukan hal yang melibatkan pemuasan nafsu syahwat pribadi tidak pada tempatnya, yaitu ketika menggunakan internet bagaimanapun bentuknya seperti menonton pornografi, mengobrol dan bercanda berbau seksual, chatting berbau erotis, dan lain sebagainya.

Dampak negatif yang dapat terjadi ketika remaja mencapai tahap adiksi terhadap pornografi pada masa remaja menuju dewasa otak mengalami perkembangan yang pesat salah satunya bagian Prefrontal Cortex (PFC). Prefrontal cortex ini adalah otak yang berfungsi untuk mengatur pemikiran, berpikir kritis, konsentrasi, emosi tanggung jawab dan perencanaan (Dasta et al., 2021). Bahkan menurut (Diana, 2018) mengungkapkan bahwa kecanduan pornografi pada remaja dapat membahayakan masa depannya, karena target utama pornografi adalah kemampuan kognitif. Hal ini kemudian akan mempengaruhi kemampuan otak untuk berpikir, mengingat, dan memanggil kembali data yang terekam, sehingga kurang mampu berpikir dan mengolah informasi. Menurut para ahli, aktifitas seksual pada remaja dibawah umur selalu dipicu dua kemungkinan yaitu pengalaman atau melihat (Utomo & Sa'i, 2018). Sehingga pemberitaan di media sosial yang sering di muat di media sosial juga kemungkinan disebabkan oleh seringnya menonton pornografi.

Menurut Retnowati & Haryanti, 2001; Anggraini & Netrawati, 2021) beberapa faktor internal termasuk didalamnya tipe kepribadian dan kontrol diri dapat mempengaruhi perilaku *Cybersex*. Allport (dalam Rosyidi, 2015) Kepribadian seseorang merupakan struktur dinamis yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan dalam hal ini menentukan perilakunya.. Kepribadian adalah ciri psikologis yang mencakup ciri khas individu seperti emosi, motivasi, perilaku dan pola pikir (Kankaras, 2017) sehingga kepribadian dapat menentukan perilaku tertentu yang dilakukan seseorang. Salah satu kepribadian yang dapat memprediksi perilaku seseorang adalah kepribadian. *Big-five personality* menurut Lewis Goldberg. Lima kunci pada dimensi *Big-five personality* adalah *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, *Openness to experience* (Simanullang, 2021). Penelitian lain seperti (Shimoni et al., 2018) mengungkapkan terdapat hubungan antara tipe kepribadian *Openness to experience* dan *Neuroticism* dengan adiksi *Cybersex* di internet, hasil penelitian mengungkapkan bahwa orang yang memiliki tingkat *Openness to exp* (keterbukaan) dan *Neuroticism* yang tinggi lebih rentan mengalami adiksi terhadap pornografi, kemudian penelitian menurut (Gámez-Guadix et al., 2017) tipe kepribadian *Extraversion* dan *Neuroticism* yang tinggi dan nilai rendah pada tipe kepribadian *Conscientiousness* berhubungan dengan perilaku *Cybersex*.

Dari paparan diatas, peneliti ingin meneliti tema penelitian tentang kecenderungan perilaku *Cybersex* pada remaja dengan mengaitkan

kepribadian *Big-five* sebagai variabel bebas. Perilaku *Cybersex* merupakan masalah umum dan penting untuk diteliti, karena pesatnya teknologi dan internet di era sekarang ini banyak menimbulkan dampak negatif bagi remaja, yang memanfaatkan perkembangan internet untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang merugikan seperti perilaku *Cybersex*, diharapkan remaja dapat mengetahui dampak perilaku *Cybersex* yang dapat menimbulkan efek merugikan diri sendiri dan masa depan.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara aspek kepribadian *Extraversion* dengan perilaku *Cybersex* pada remaja.
2. Apakah terdapat hubungan antara aspek kepribadian *Agreeableness* dengan perilaku *Cybersex* pada remaja.
3. Apakah terdapat hubungan antara aspek kepribadian *Conscientiousness* dengan perilaku *Cybersex* pada remaja.
4. Apakah terdapat hubungan antara aspek kepribadian *Neuroticism* dengan perilaku *Cybersex* pada remaja.
5. Apakah terdapat hubungan antara aspek kepribadian *Openness to experience* dengan perilaku *Cybersex* pada remaja.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian Sauvika (2017) tentang perilaku *Cybersex* pada dewasa awal yang telah menikah, penelitian ini menggunakan partisipan yang telah

menikah, hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif pada aspek *Neuroticism* dengan perilaku *Cybersex*, artinya semakin tinggi *Neuroticism* seseorang maka semakin tinggi pula perilaku *Cybersex* pada dewasa awal yang telah menikah, kemudian penelitian Borgogna & Aita (2019) menunjukkan perbedaan perilaku *Cybersex* ditinjau dari kepribadian dan jenis kelamin, dimana pada laki-laki aspek *Neuroticism*, *Extraversion*, dan *Openness to experience* memiliki hubungan dengan perilaku *Cybersex*, sedangkan pada wanita aspek *Neuroticism*, *Openness to experience*, dan *Conscientiousness* memiliki hubungan dengan perilaku *Cybersex*. Selain itu Refwan (2019) melakukan penelitian tentang perilaku *Cybersex* pada *Emerging adult*, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa aspek *Neuroticism* dan *Openness to experience* berhubungan positif dengan perilaku *Cybersex*, sedangkan *Agreeableness* dan *Conscientiousness* berhubungan negatif dengan perilaku *Cybersex*.

Kemudian Alonso & Romero (2019) meneliti perilaku *Cybersex* remaja di Spanyol, Hasilnya menyatakan pada aspek *Extraversion* skor tinggi serta *Agreeableness* dan *Conscientiousness* skor rendah secara konsisten berhubungan dengan perilaku *Cybersex*, sebagai perbandingan Istiqomah & Nawangsih (2020) juga meneliti perilaku *Cybersex* pada remaja di Bandung, hasilnya penelitian menyatakan beberapa aspek pada *Big-five personality* memiliki hubungan signifikan dengan perilaku *Cybersex* remaja yaitu aspek *Neuroticism*, *Openness to experience*, dan *Agreeableness*, serta tidak

berhubungan dengan perilaku *Cybersex* yaitu aspek *Extraversion* dan *Conscientiousness*.

Selain penelitian diatas terdapat juga penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tipe kepribadian dengan perilaku *Cybersex* yaitu penelitian Martiza (2020), hal ini mengindikasikan bahwa tipe kepribadian bukan merupakan salah satu predictor dalam melakukan *Cybersex*, setiap orang dengan kepribadian apapun dapat melakukan *Cybersex*.

Penelitian ini menggunakan *Cybersex* sebagai variabel terikat, dan *Big-five personality* sebagai variabel bebas, dimana kepribadian merupakan salah satu factor internal yang mempengaruhi aktifitas *Cybersex*. Variabel bebas dalam penelitian ini menggunakan *Big-five personality* karena masih terhitung jarang digunakan dalam penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan dapat menguatkan penelitian sebelumnya mengenai hubungan kepribadian dan perilaku *Cybersex*. Perbedaan lain dari penelitian ini yaitu karakteristik subjek penelitian yang merupakan remaja yang berbeda latar belakang, situasi dan lingkungan yang berbeda dari penelitian sebelumnya

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara aspek kepribadian *Extraversion* dengan perilaku *Cybersex* pada remaja.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara aspek kepribadian *Agreeableness* dengan perilaku *Cybersex* pada remaja.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara aspek kepribadian *Conscientiousness* dengan perilaku *Cybersex* pada remaja.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara aspek kepribadian *Neuroticism* dengan perilaku *Cybersex* pada remaja.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara aspek kepribadian *Openness to experience* dengan perilaku *Cybersex* pada remaja.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan kembali penemuan sebelumnya tentang penelitian yang bertemakan tipe kepribadian *Big-five* dan perilaku *Cybersex*
 - b. Penelitian ini diharapkan memberi pandangan dapat menambah pengetahuan baru mengenai karya ilmiah di ranah keilmuan psikologi khususnya psikologi pendidikan dan perkembangan
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya terkait hubungan tipe kepribadian *Big-five* dan perilaku *Cybersex*

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pengetahuan bagi remaja tentang pemahaman mengenai *Cybersex* dan efeknya jika dilakukan terus menerus.
- b. Bagi lembaga pendidikan, dapat menjadikan acuan sebagai test mengetahui tipe kepribadian dan kecenderungan berperilaku *Cybersex* sehingga dapat di minimalisir perilaku menyimpang seksual pada remaja.
- c. Memberikan ciri-ciri kepribadian pada remaja supaya dapat memahami diri dan mengurangi resiko perilaku *Cybersex* agar dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas serta menghindari dampak-dampak negatif dari perilaku *Cybersex*.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini mencakup lima bab, diantaranya BAB I yang berisi pendahuluan, BAB II berisi kajian pustaka, selanjutnya BAB III berisi metode penelitian, BAB IV menjabarkan hasil dan pembahasan, serta terakhir BAB V yakni kesimpulan. BAB I Pendahuluan menjelaskan terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan dilaksanakannya penelitian dan manfaat dari hasil penelitian serta terdapat sistematika dalam penyusunan pembahasan. Bab II memuat kajian kepustakaan masing-masing dari variabel yang diteliti, hubungan antar variabel, kerangka teoritik dan hipotesis. Selanjutnya, BAB III berisi rancangan penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi

operasional, populasi, teknik sampling yang digunakan, sampel penelitian, instrument penelitian yang diterapkan serta teknik dalam melakukan analisa data. BAB IV memaparkan hasil penelitian serta pembahasan, serta BAB V memuat kesimpulan dari penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku *Cybersex*

1. Definisi *Cybersex*

Cybersex adalah aktifitas penyaluran dorongan seksual melalui internet (cyberspace), yang diwujudkan dengan berbagai tindakan seksual ketika menggunakan komputer (Delmonico, 1997; Hendarto & Ambarini, 2021). Istilah "*Cybersex*" mengacu pada perilaku yang membangkitkan gairah seperti chatting atau komunikasi seksual, melihat gambar atau video porno, dan memiliki pengalaman seksual dengan orang lain secara online daripada definisi tradisional "aktivitas seksual online"(Cooper et. al., 2002; Istiqomah & Nawangsih, 2020).

Menurut Grubbs dkk (2014) *Cybersex* adalah aktivitas seksual yang dilakukan secara online untuk tujuan seksual, seperti menonton film porno, berkomunikasi dengan pasangan memuat obrolan erotis, dan menggunakan perangkat lunak multimedia, yang dapat mengarah pada perilaku seksual kompulsif (Harmaini & Novitriani, 2018). *Cybersex* adalah berselancar di internet untuk terlibat dalam ekspresi seksual atau aktivitas pemuasan seksual di mana pengguna berbagi fantasi melalui internet yang melibatkan kegiatan seksual (Cooper, 2002; Istiqomah & Nawangsih, 2020).

Berdasarkan definisi diatas, *Cybersex* merupakan penggunaan akses internet yang digunakan untuk berbagai macam aktifitas membangkitkan gairah seksual seperti melihat gambar atau video porno

obrolan/ komunikasi menjurus ke seksualitas, terlibat dalam pengalaman sexual dengan orang lain secara online.

2. Dimensi perilaku *Cybersex*

Menurut (Delmonico dan Miller, 2003; Sarah Fathia Puteri & Sumaryanti, 2021) terdapat empat aspek *Cybersex*, yakni:

- a. Online Sexual Compulsivity mengacu pada perilaku seksual online kompulsif serta mengandung konsekuensi negatifnya, seperti terlibat dalam aktivitas seksual dengan banyak orang yang tidak dikenal online, menjalin hubungan romantis dengan banyak orang online, dan disibukkan dengan pornografi karena menggunakan internet sebagai forum aktifitas seksual.
- b. Online sexual behavior-social, aspek ini menjelaskan bahwa mengapa beberapa orang terlibat dalam perilaku *Cybersex* lebih aktif dan menikmati interaksi sosial. Interaksi sosial ini terhubung dengan seks online, seperti merayu, menggoda, dan menggoda di chat room atau email.
- c. Online sexual behavior-Isolated, Seseorang yang melakukan *Cybersex* lebih memilih untuk melakukan sedikit interaksi sosial untuk mendapatkan cerita, gambar, dan file pornografi lainnya, yang dijelaskan oleh aspek ini. Pengguna biasanya memiliki fantasi seksual setelah mengunduh informasi ke komputer mereka dan melihatnya secara offline.

- d. Online sexual spending, Aspek ini menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan *Cybersex* bersedia menggunakan kartu kreditnya untuk streaming live porn dan membayar orang yang ada di video tersebut untuk melakukan apapun yang dia inginkan untuk memuaskan dorongan seksualnya. Selain itu, mereka bersedia membayar untuk keanggotaan di situs porno internet.
- e. Interest in Online Sexual Behavior, kecenderungan seseorang untuk menggunakan komputer untuk tujuan seksual saat online, seperti mem-bookmark situs-situs porno, adalah contoh dari aspek ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aspek *Cybersex* yang dikembangkan oleh Delmonico dan miller untuk melihat dan mengukur tingkat *Cybersex* pada remaja yaitu aspek Online Sexual Compulsivity, Online Sexual Behavior-social, Online Sexual Behavior-solated, Online Sexual Spending, Interest in Online Sexual Behavior.

3. Bentuk perilaku *Cybersex*

Menurut Carners, Delmonico, dan Griffin (dalam Febriyanti, 2017) perilaku *Cybersex* dapat dibagi menjadi tiga kategori besar:

- a. Mengakses pornografi di internet

Ada berbagai macam pornografi yang tersedia secara online, contohnya gambar, majalah, cerita, video, film, dan game. Tidak hanya sangat beragam, tapi juga sangat mudah diakses dan ditemukan di situs web pribadi atau web bisnis.

b. Terlibat real-time dengan pasangan online

Ruang obrolan media social adalah tempat berlangsungnya obrolan secara real-time, serta dapat membahas apapun tak terkecuali termasuk pembahasan eksplisit.

c. Multimedia software (tidak harus online)

Sistem multimedia saat ini memungkinkan orang untuk menonton film, memainkan permainan seksual, atau membaca majalah erotis terbaru dari komputer dan gadget, Contohnya: DVD, Majalah online, Game fantasi seksual, dan lain-lain.

4. Klasifikasi pengguna perilaku *Cybersex*

Menurut (Cooper, Delmonico, dan Burg; Carners, Delmonico & Griffin, 2001; Sauvika, 2017) Ada tiga kategori orang yang melakukan perilaku *Cybersex*:

- a. Recreational users adalah individu yang mengakses materi seksualnya untuk hiburan dan keingintahuan dan merasa puas dengan ketersediaan materi seksual yang diinginkan. Pada individu ini ditemukan adanya masalah yang berhubungan dengan mengakses materi seksual.
- b. At-risk users ditunjukkan pada orang yang tanpa adanya seksual kompulsif, tetapi mengalami beberapa masalah seksual setelah menggunakan internet untuk menemukan konten seksual. Untuk aktivitas seksual, individu dalam waktu sedang, dan jika

penggunaan yang dilakukan individu berkelanjutan, maka akan menjadi kompulsif.

- c. Sexual compulsive users yaitu individu yang memiliki kecenderungan obsesif seksual dan mengalami akibat negatif, seperti menikmati pornografi, berpacaran dengan banyak orang secara online, melakukan aktivitas seksual dengan banyak orang yang tidak dikenal, karena menggunakan internet sebagai forum aktivitas seksual.

Lebih lanjut menurut Coopers, Delmonico dan Burg, (2000) mengatakan bahwa individu dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan seberapa sering mereka mengakses pornografi, Low user adalah individu yang mengakses konten seksual kurang dari satu jam perminggu, Moderate user adalah mengakses konten seksual 1-10 jam perminggu, High user terlibat dalam perilaku kompulsif dan memiliki akses materi seksual lebih dari 11 jam perminggu (Istiqomah & Nawangsih, 2020).

5. Faktor perilaku *Cybersex*

Menurut (Carner, Delmonico, dan Griffin, 2001; Sauvika, 2017) terdapat lima factor yang berperan dalam keterlibatan seseorang terhadap perilaku *Cybersex*, yaitu:

- a. Accessibility yaitu individu dapat mengakses materi seksual kapan saja melalui internet.

- b. Anonymity yaitu individu tidak perlu takut identitas akan diketahui oleh orang lain.
- c. Affordability yaitu fakta bahwa banyak konten seksual dapat diperoleh secara gratis melalui situs online.
- d. Isolation yaitu individu mempunyai waktu menyendiri, terpisah dengan orang lain, dan terlibat dalam fantasi mereka sendiri tanpa bahaya infeksi seksual atau terganggu dari dunia nyata.
- e. Fantasy adalah individu mendapat kebebasan untuk berimajinasi sesuai fantasi tanpa dihakimi.

Sedangkan menurut (Young, 2004) ada dua factor yang mempengaruhi perilaku *Cybersex* yaitu

1. Faktor internal adalah factor yang berasal dari kondisi personal individu yang terbagi menjadi dua factor
 - a. Kepribadian, merupakan factor yang membedakan antar satu individu dan individu lainnya.
 - b. Kontrol diri, mengungkapkan bagaimana individu mengendalikan emosi dan perilaku serta dorongan-dorongan yang terdapat dalam dirinya.
2. Factor eksternal yang berasal dari luar diri yang meliputi factor interaksional dan factor lingkungan.
 - a. Factor interaksional berasal dari aspek interaksi aplikasi dua arah yang bersifat adiktif, karena memungkinkan adanya interaksi yang dapat membangun suasana kondusif bagi

pengguna untuk mencari kesenangan seksual, dan anonimitas akun

- b. Faktor lingkungan berupa factor pendidikan seks secara formal maupun informal dan juga lingkungan sendiri, seperti adanya kontrol sosial oleh orang tua, agama, dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti memilih kepribadian sebagai variabel bebas dalam penelitian ini, salah satu pertimbangannya adalah sifat manusia yang unik serta berbeda antar individu dan individu lainnya menurut penelitian (Bleidron dkk, 2019) yang menyatakan bahwa kepribadian tidak permanen dan selalu berkembang sepanjang hidup tergantung pada tingkat kedewasaan, faktor genetic dan lingkungan seseorang.

B. Kepribadian *Big-five*

1. Definisi kepribadian

Kepribadian merupakan pola dari sifat-sifat yang relatif sama dan karakteristik unik yang memberikan pembeda pada individu pada perilaku seseorang. Allport dalam (Rosyidi, 2015) kepribadian diartikan sebagai suatu organisasi yang dinamis dari system psikofisik individu yang menentukan pemikiran, sikap dan tingkah laku individu secara khas.

Tipe Kepribadian *Big-five* menurut Lewis Goldberg (dalam Lahti et al., 2006), merupakan satu model kepribadian lima dimensi yang disebut dengan “*Big-five*”. Dimensi dalam trait kepribadian *Big-five*

disingkat dengan OCEAN, yaitu *Openness to experience*, *Conscientiousness*, *Extroversion*, *Agreeableness*, dan *Neuroticism* (Costa dan McCrae, 1997; Mastuti, 2005; Endita, 2018).

2. Dimensi *Big-five Personality*

Dimensi pada tipe kepribadian *Big-five personality* menurut McCrae & Costa (dalam Cervone & Pervin, 2011) adalah salah satu pendekatan yang dianggap lebih sederhana dan dapat lebih mendeskripsikan dalam menggambarkan kepribadian manusia.

Tipe kepribadian *Big-five* dibagi menjadi lima kelompok, diantaranya:

a. *Openness to experience*

Individu dengan *Openness to experience* berbeda satu sama lain dan ingin lebih dekat dan lebih mudah menjalin hubungan dengan orang lain dengan cara yang berbeda. Orang dengan tingkat Keterbukaan terhadap Pengalaman yang tinggi biasanya tampak imajinatif, menyenangkan, kreatif, dan artistik. Sebaliknya, orang berdimensi rendah cenderung dangkal, tidak menarik, atau terus terang. (McCrae & Costa, 2003; Feist & feist, 2009; Wijaya, 2020)

b. *Conscientiousness*

Conscientiousness adalah orang yang patuh, disiplin diri, ambisius, dan pekerja keras, terkadang sampai menjadi “Workaholic” tapi juga sangat terorganisir dan sukses. Individu dengan *Conscientiousness* tinggi biasanya dapat diandalkan,

terorganisir, dan bertanggung jawab. Sebaliknya jika skor rendah cenderung ceroboh, berantakan dan tidak dapat diandalkan (McCrae & Costa, 2003; Wijaya, 2020).

c. *Extraversion*

Extraversion dibedakan oleh preferensi mereka untuk interaksi social dan aktifitas kehidupan. Individu dengan *Extraversion* tinggi cenderung penyayang, ceria, supel, berwibawa, dan ramah. Sebaliknya jika skor rendah individu cenderung pendiam, pemalu, dan menyendiri, dan mereka kehilangan kemampuan untuk mengekspresikan emosinya dengan kuat (McCrae & Costa, 2003; Feist & feist, 2009; Wijaya, 2020).

d. *Agreeableness*

Agreeableness memisahkan orang yang lembut dan kejam, kesesuaian ini mengukur kualitas orientasi individu. Orang dengan *Agreeableness* tinggi yang tinggi cenderung dapat dipercaya, murah hati, pecundang, mudah menerima, dan berperilaku baik. Sebaliknya orang dengan skor rendah cenderung curiga, bermusuhan, pelit, mudah tersinggung, dan penuh kritik terhadap orang lain (McCrae & Costa, 2003; Feist & feist, 2008; Fadhiil & Halimah, 2017).

e. *Neuroticism*

Trait ini menilai kestabilan dan ketidakstabilan emosi. Mengidentifikasi kecenderungan individu mudah stress, ide-ide

yang tidak realistis, mempunyai respon koping yang maladaptif (McCrae & Costa, 1992; Mastuti, 2005; Endita, 2018). Individu dengan skor tinggi cenderung emosional, rentan terhadap stress, cemas, temperamental, dan sangat sadar akan keadaan mereka sendiri. Sebaliknya individu dengan skor rendah biasanya tenang, tidak gelisah, puas dengan diri sendiri, kuat dan tidak emosional (McCrae & Costa, 2003; Feist & feist, 2009; Fadhiil & Halimah, 2017).

Untuk memudahkan memahami kepribadian *Big-five* dapat dipahami melalui tabel berikut:

Tabel 2. 1 Karakteristik Big-five personality

Karakteristik pada skor tinggi	Aspek Kepribadian	Karakteristik pada skor rendah
Senang bersosialisasi, aktif, senang berbicara, optimis, berorientasi pada orang lain, menyukai perhatian	Extraversion (E)	Tertutup, tidak antusia, senang menyendiri, pendiam
Pemaaf, berterus terang, jujur, gemar menolong	Agreeableness (A)	Kasar, mudah curiga, sinis, jahat, mudah terganggu
Terorganisir, giat gigih, rajin, disiplin, ambisius, pekerja keras	Conscientiousness (C)	Tidak mempunyai tujuan, malas, tidak dapat diandalkan, ceroboh
Cemas, gugup, emosional, pesimis	Neuroticism (N)	Tenang, santai, tidak emosional
Imajinatif, kreatif, luas pada minat, keingintahuan tinggi	Openness to exp (O)	Minat yang sempit, tidak menyukai seni, bersikap umum

3. Kepribadian dalam kajian Al-Furqan

Al-Furqan artinya pembeda, ialah yang membedakan antara yang benar dengan yang bathil, sebagaimana tersebut dalam surat al furqan 25:1 berbunyi:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Artinya: “Maha suci Allah yang telah menurunkan Alfurqan (Al-Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam”

Bagaimana dinamika Al Furqan membantu menentukan arah kepribadian seseorang. Kholid Abdurrahman (dalam Rosyidi, 2015) menjelaskan makna Shofwatul banan lil Al Quranul Karim bahwa ada beberapa unsur jika Allah menghendaki agar potensi Al Furqan tumbuh dalam diri seseorang, salah satunya adalah Al Huda (petunjuk) sebagai berikut:

- a. Hidayatul ilham, yaitu keadaan/perasaan biologis yang inheren dalam fisik seperti perasaan lapar, haus dan fungsi organ fisik.
- b. Hidayatul hawas, yaitu naluri atau perasaan afeksi yang berkembang mengiringi perkembangan fisik maupun pikiran dan hati manusia.
- c. Hidayatul aqli, yaitu dalam bentuk berfungsinya segala potensi otak/akal, misalnya memori/ingatan, potensi analisis, kepekaan social, kepekaan religi, dll.

- d. Hidayatul adyan, yakni kesediaan menerima doktrin agama tauhid/hanif, kesediaan menerima dan meyakini rukun iman dan rukun islam.
- e. Hidayatul Syara'i, Hidayah dalam bentuk kesediaan seseorang menerima syariat islam sebagai jalan hidup.

4. Faktor pembentuk *Personality*

Alwisol (dalam Febriyanti, 2017) Faktor pembentuk kepribadian dari seseorang dapat berasal dari faktor internal berupa faktor Genetic, serta faktor lingkungan berupa budaya, kelas sosial, keluarga, dan teman sebaya. Alwisol mengungkapkan beberapa konsep yang terdapat dalam kepribadian yaitu Karakter (*Character*), menggambarkan tingkah laku dengan menonjolkan nilai-nilai misal (baik-buruk, benar-salah). Tempramen (*Temprament*), yakni kepribadian yang berkaitan dengan determinan biologis atau fisiologis. Sifat-sifat (*Traits*), merupakan respon yang sama terhadap suatu stimulus yang mirip, dan berlangsung dalam waktu yang relative lama. Ciri (*Type attribute*), hal yang mirip sifat, tapi dalam kelompok stimulus yang lebih terbatas. Kebiasaan (*Habit*), yaitu respon yang sama terhadap stimulus yang sama dan cenderung berulang.

C. Hubungan Kepribadian *Big-five* dengan *Cybersex*

Cybersex masuk dalam kategori Online sexual activity yang mana internet digunakan sebagai forum untuk memuaskan hasrat seksual (Cooper, 2002; Istiqomah & Nawangsih, 2020). Penelitian sebelumnya menyatakan

bahwa remaja cenderung menggunakan internet untuk tujuan *Cybersex* lebih banyak di banding usia lain (Agustina & Hafiza, 2013), hal ini dikarenakan remaja sedang mengalami masa transisi perubahan baik fisik, seksual, emosional, religi, moral, social, maupun intelektual (Hurlock, 1993).

Menurut young, perilaku *Cybersex* seseorang dapat ditentukan oleh factor internal dan eksternal, salah satu factor internal yaitu *personality* atau kepribadian (Martiza, 2020). Kepribadian dapat mempengaruhi bagaimana pengguna berinteraksi dengan internet (Febriyanti, 2017) dan kepribadian diprediksi berhubungan dengan fungsi seksual dan perilaku sepanjang umur (Istiqomah & Nawangsih, 2020). Kepribadian *Big-five* ini masing-masing merangkum sejumlah sifat atau trait yang lebih sempit dan mewakili dimensi paling umum dan dasar dimana orang dianggap berbeda, termasuk perilaku seksual (John et al, 2008; Istiqomah & Nawangsih, 2020). Kepribadian manusia dapat dilihat dalam lima tipe kepribadian OCEAN (*Openness to experience, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, dan Neuroticism*) (McCrae dan Costa, 1985; Simanullang, 2021).

D. Kerangka teoritik

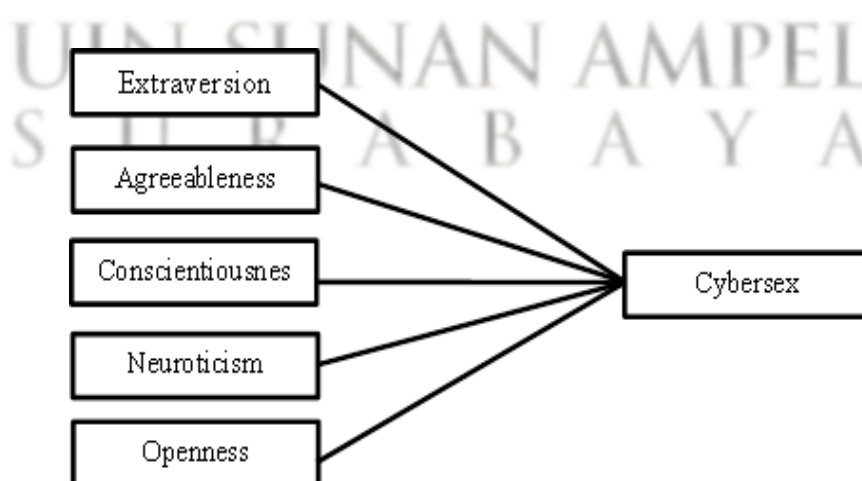
Cybersex merupakan kegiatan penyaluran dorongan seksual di internet yang diwujudkan dengan berbagai perilaku seksual saat menggunakan komputer (Delmonico, 1997; Hendarto & Ambarini, 2021). Bentuk perilaku *Cybersex* dapat berupa Menonton pornografi, terlibat real-time dengan pasangan online, dan mengakses multimedia software (Carners, Delmonico, Griffin, 2001; Febriyanti, 2017). Dalam melakukan *Cybersex*, seseorang

dapat dipengaruhi beberapa factor internal salah satunya adalah kepribadian (Anggraini & Netrawati, 2021). Kepribadian *Big-five* sendiri terdiri dari lima aspek yaitu *Openness to experience*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, *Neuroticism*.

Individu dengan nilai *Openness to experience* tinggi cenderung lebih terbuka dan memiliki keingintahuan yang tinggi serta ingin mencoba pengalaman baru (McCrae & Costa, 2003; Cervone & Pervin, 2011) sehingga aspek *Openness to experience* berkaitan dengan salah satu factor perilaku *Cybersex* yaitu *fantasy*. Kecenderungan aktifitas seksual khususnya *Cybersex* lebih banyak mengarah pada kepribadian introvert, karena dalam dunia maya terdapat anonimitas yang mendukung untuk mengakses materi seksual dengan aman tanpa terlihat orang lain (Febriyanti, 2017). Aspek *Conscientiousness* yang tinggi adalah individu cenderung fokus pada tujuan, gigih dan berhati-hati, sedangkan skor rendah pada *Conscientiousness* memiliki ciri ceroboh, malas dan banyak waktu luang yang tidak produktif (Revwan, 2019), sehingga cenderung untuk melakukan hal yang disenanginya saja seperti berselancar di internet untuk mencari materi seksual. Selanjutnya Individu dengan *Agreeableness* rendah lebih rentan terhadap ketergantungan terhadap internet (Liu & Zheng, 2020) sehingga berpotensi melakukan perilaku *Cybersex*. *Neuroticism* umumnya dikaitkan dengan perasaan cemas, khawatir, tidak aman dan depresi, sehingga individu dengan nilai *N* tinggi cenderung mudah stress kemudian melampiaskan perasaan tersebut dengan hal yang menyenangkan untuknya

salah satunya *Cybersex*. Penelitian terdahulu pernah dilakukan diantaranya penelitian menurut (Liu & Zheng, 2020) mengungkapkan bahwa beberapa aspek dalam *Big-five personality* memiliki hubungan dengan perilaku *Cybersex* yaitu aspek *Openness to experience* dan *Extraversion* memiliki hubungan positif dengan *Cybersex* serta aspek *Neuroticism* memiliki hubungan negatif dengan *Cybersex*. Kemudian penelitian menurut (Jeanfreau et al., 2022) juga mengungkapkan bahwa aspek *Openness to experience*, *Extraversion*, *Agreeableness* dan *Neuroticism* berhubungan dengan perilaku *Cybersex*. Penelitian lain menurut (Revwan, 2019) mengatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara aspek kepribadian *Neuroticism* dan *Openness to experience*, serta hubungan negatif antara aspek kepribadian *Agreeableness* dan *Conscientiousness*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara *Big-five personality* dengan Perilaku *Cybersex*, kerangka teoritik pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka teoritik

E. Hipotesis

Dari pemaparan kerangka teoritik diatas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara aspek kepribadian *Extraversion* dengan perilaku *Cybersex* pada remaja
2. Terdapat hubungan antara aspek kepribadian *Agreeableness* dengan perilaku *Cybersex* pada remaja
3. Terdapat hubungan antara aspek kepribadian *Conscientiousness* dengan perilaku *Cybersex* pada remaja
4. Terdapat hubungan antara aspek kepribadian *Neuroticism* dengan perilaku *Cybersex* pada remaja
5. Terdapat hubungan antara aspek kepribadian *Openness to experience* dengan perilaku *Cybersex* pada remaja.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Tujuan dari penelitian kuantitatif korelasional adalah untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Arikunto, 2010).

B. Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel yang ditetapkan oleh peneliti yaitu Variabel bebas (X) dengan Variabel terikat (Y) sebagai fokus penelitian. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel terikat (Y) : Perilaku *Cybersex*
2. Variabel bebas (X)

Aspek Big-five Personality

Variabel X1 : *Extraversion*

Variabel X2 : *Agreeableness*

Variabel X3 : *Conscientiousness*

Variabel X4 : *Neuroticism*

Variabel X5 : *Openness to experience*

C. Definisi Operasional

1. *Cybersex*

Cybersex adalah penggunaan akses internet untuk mengakses materi seksual atau memenuhi dorongan seksual yang diukur menggunakan Internet Sex Screening Test (ISST) meliputi Online

sexual compulsivity, Online sexual behavior-social, Online sexual behavior-isolated, Online sexual spending, dan Interest in online sexual behavior.

2. *Big-five Personality*

Big-five personality adalah kepribadian yang merangkum trait yang mewakili dimensi paling umum dan dasar dimana orang dianggap berbeda meliputi aspek *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, *Openness to experience*.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja di Bojonegoro, dipilihnya remaja di Bojonegoro karena dari beberapa tanya jawab sebelumnya dengan beberapa siswa SMA terkait didapatkan hasil bahwa mereka pernah mencari materi tentang seksual karena sangat mudah untuk mencarinya di twitter dan grup-grup telegram, karena jumlahnya tidak dapat diketahui secara pasti maka populasi penelitian ini dapat disebut sebagai populasi tak terhingga/infinite.

2. Teknik sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probability sampling dengan teknik purposive sampling yang mana pengambilan data melalui cara memilih subjek penelitian diukur berdasarkan pada kriteria tujuan yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016). Metode penetapan sampel populasi berdasarkan kriteria yang

telah ditetapkan peneliti, karakteristik responden pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Berdomisili di Bojonegoro
- b. Remaja Usia 15-18 tahun
- c. Memiliki akses internet

Dipilihnya remaja yang berdomisili di Bojonegoro karena cenderung memiliki karakteristik perkotaan sehingga lebih rentan terhadap perilaku *Cybersex*, kemudian alasan memilih subjek usia 15-18 tahun dikarenakan menurut (Kartono, 1990) subjek remaja pertengahan memiliki karakteristik kepribadian yang sudah lebih stabil, serta sudah memiliki kesadaran dan mengenali dirinya sendiri, memahami arah dan tujuan hidupnya, serta menurut survey APJII Jumlah penetrasi tertinggi pengakses internet adalah usia 15-18 tahun yang merupakan remaja madya.

3. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang akan diambil untuk diteliti dan hasil penelitiannya digunakan sebagai representasi dari populasi secara keseluruhan (Sugiyono, 2016). Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan pendapat dari Sugiono (2009) yang menyatakan bahwa uji-uji statistic akan sangat efektif apabila diterapkan pada sampel 30-500, dalam penelitian ini peneliti mendapatkan subjek sebanyak 288 remaja.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode kuisisioner (angket). Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab, penyebaran kuisisioner melalui kertas kuisisioner.

Responden merupakan orang yang akan diteliti (sampel) yang sudah ditentukan kriteria oleh peneliti dengan menggunakan purposive sampling dengan kriteria tertentu. Kuisisioner yang disebarakan berupa pernyataan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini responden hanya menjawab dengan cara memberi tanda tertentu pada alternative jawaban yang tersedia, kuisisioner yang telah diisi oleh responden kemudian dikumpulkan.

F. Instrumen Penelitian

Berikut instrument penelitian berdasarkan variabel penelitian:

1. Skala perilaku *Cybersex*

a. Instrumen penelitian

Alat ukur perilaku *Cybersex* menggunakan alat ukur Internet Sex Screening Test (ISST) disusun oleh Delmonico & Griffin (2007) yang telah diterjemahkan oleh Muhajir (2016) yang meliputi aspek perilaku *Cybersex* yaitu Online sexual compulsory, Online sexual behavior-Social, Online sexual behavior-Isolated, Online sexual Spending, Interest in online

sexual behavior. Alat ukur ini berbentuk skala Guttman yang terdiri dari 25 item, dimana dalam skala ini pilihan jawaban benar/iya/sesuai dan salah/tidak/tidak sesuai.

Tabel 3. 1 Blueprint Internet Sex Screening Test

No.	Aspek Perilaku <i>Cybersex</i>	Nomor butir	Total butir
1	<i>Online sexual compulsory</i>	4,13,14,15,17,21	6
2	<i>Online sexual behavior-Social</i>	5,6,16,18,19,	5
3	<i>Online sexual behavior-Isolated</i>	3,7,9,10,11	5
4	<i>Online sexual spending</i>	22,23,24,25	4
5	<i>Interest in online sexual behavior</i>	1,2,8,12,20	5
Total			25

b. Validitas skala *Cybersex*

Fungsi validitas adalah sebagai indicator dalam mengukur akurasi instrument. Instrumen akan mencapai angka validitas yang tinggi ketika hasil ukurnya sesuai dengan standar peneliti (Saifuddin Azwar, 2016). Perangkat yang digunakan untuk uji validitas adalah Statistical Package for Social Science (SPSS). Uji validitas menggunakan person product moment. Perbandingan hasil kalkulasi akan berdasar pada perbandingan nilai r tabel dan r hitung. Menurut (Muhid, 2019) untuk menentukan nilai r tabel yaitu dengan menggunakan rumus $DF=N-2$ ($288-2=286$), jika dilihat r tabel angka N adalah 286,

dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,115 Adapun hasil dari uji validitas instrument ISST dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 2 Hasil uji validitas item ISST

No. aitem	r hitung	r tabel	Keterangan
Cs 1	.385	.115	Valid
Cs 2	.143	.115	Valid
Cs 3	.646	.115	Valid
Cs 4	.387	.115	Valid
Cs 5	.378	.115	Valid
Cs 6	.209	.115	Valid
Cs 7	.592	.115	Valid
Cs 8	.241	.115	Valid
Cs 9	.534	.115	Valid
Cs 10	.682	.115	Valid
Cs 11	.336	.115	Valid
Cs 12	.373	.115	Valid
Cs 13	.384	.115	Valid
Cs 14	.389	.115	Valid
Cs 15	.283	.115	Valid
Cs 16	.127	.115	Valid
Cs 17	.259	.115	Valid
Cs 18	.167	.115	Valid
Cs 19	.341	.115	Valid
Cs 20	.539	.115	Valid
Cs 21	.268	.115	Valid
Cs 22	.394	.115	Valid
Cs 23	.245	.115	Valid
Cs 24	.257	.115	Valid
Cs 25	.408	.115	Valid

Berdasarkan tabel 3.2 hasil uji validitas skala ISST diatas diketahui hasil item dengan r hitung >0.115 yang memiliki arti semua item valid.

c. Reliabilitas skala *Cybersex*

Sebesar apa hasil pengukuran dikatakan dapat dipercaya disebut dengan reliabilitas (S Azwar, 2017). Teknik Chronbrach's alpha akan digunakan dalam penelitian ini, yang akan dilakukan menggunakan SPSS versi 22. Jika nilai Chronbach's alpha lebih dari 0,60 maka instrument dikatakan reliable, namun sebaliknya jika nilai Chronbach's alpha kurang dari 0,60 berarti intsrumen tersebut kurang reliable. Berikut hasil reliabilitas skala ISST.

Tabel 3. 3 Hasil Reliabilitas ISST

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.823	25

Dari tabel 3.3 hasil uji reliabilitas skala ISST diatas, didapatkan skor Cronbrach's alpha adalah $0,823 > 0,60$, hal ini memperlihatkan bahwa item skala ISST diatas reliable.

2. Skala *Big-five personality*

a. Instrumen *Big-five Personality*

Alat ukur *Big-five personality* yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dari instrument *Big-five Inventory-2* (BFI-2) untuk Indonesia. BFI-2 merupakan pengembangan lebih lanjut dari BFI-1 yang dikembangkan oleh Oliver P. John & Christhoper J. Soto (2015) kemudian diterjemahkan ke dalam

bahasa indonesia oleh (Ahya & Siaputra, 2021). Instrumen ini terdiri dari 30 item total, *Extraversion* diukur dengan 6 item, *Agreeableness* diukur dengan 6 item, *Conscientiousness* diukur dengan 6 item, *Neuroticism* diukur dengan 6 item, dan *Openness to experience* diukur dengan 6 item, serta terdapat 15 item Favorable dan 15 item Unfavorable.

Tabel 3. 4 Blueprint *Big-five Inventory-2 30S*

No	Aspek Kepribadian	Favorable	Unfavorable
1	<i>Extraversion</i> (kesukaan terhadap hal di luar diri)	6,11,16	1,21,26
2	<i>Agreeableness</i> (Kesetujuan)	2,12,22	7,17,27
3	<i>Conscientiousness</i> (Kehati-hatian)	13,18,23	3,8,28
4	<i>Neuroticism</i> (Kenegatifan emosi)	4,9,29	14,19,24
5	<i>Openness to experience</i> (keterbukaan pikiran)	5,15,25	10,20,30
	Total		30

b. Validitas & Reliabilitas skala *Big-five personality*

Validitas digunakan sebagai indikator dalam mengukur akurasi instrument. Instrumen akan mencapai angka validitas yang tinggi ketika hasil ukurnya sesuai dengan standar peneliti (Saifuddin Azwar, 2016) Uji validitas menggunakan person product moment. Perbandingan hasil kalkulasi akan berdasar pada perbandingan nilai r tabel dan r hitung. Menurut (Muhid, 2019) untuk menentukan nilai r tabel yaitu dengan

menggunakan rumus $DF=N-2$ ($288-2=286$), yang berarti r tabel angka N adalah 286, dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,115.

Reliabilitas adalah sebesar apa hasil pengukuran dikatakan dapat dipercaya (S Azwar, 2017). Teknik Chronbrach's alpha akan digunakan dalam penelitian ini, yang akan dilakukan menggunakan SPSS versi 22. Berikut pengelompokan nilai reliabilitas:

Tabel 3. 5 Kategori nilai reliabilitas

Nilai Cronbrach's alpha	Hasil
0,00-0,20	Kurang reliable
0,21-0,40	Agak reliable
0,41-0,60	Cukup reliable
0,61-0,80	Reliable
0,81-1,00	Sangat reliabel

Berikut adalah hasil uji validitas dan reliabilitas masing masing aspek dimensi kepribadian di dalam skala BFI-2 :

i. Aspek kepribadian *Extraversion*

Tabel 3. 6 Hasil validitas *Extraversion*

	R tabel	R hitung	Keterangan
1 E	.115	.412	Valid
6 E	.115	.245	Valid
11 E	.115	.511	Valid
16 E	.115	.472	Valid
21 E	.115	.248	Valid
26 E	.115	.434	Valid

Berdasarkan tabel 3.6 hasil uji validitas aspek *Extraversion* diatas diketahui hasil item dengan r hitung >0.115 yang memiliki arti semua item valid.

Tabel 3. 7 Hasil reliabilitas *Extraversion*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.656	6

Dari tabel 3.7 hasil uji reliabilitas aspek *Extraversion* diatas, didapatkan skor Cronbrach's alpha adalah 0,656. Hal ini memperlihatkan bahwa item aspek *Extraversion* dapat dikatakan reliabel.

ii. Aspek kepribadian *Agreeableness*

Tabel 3. 8 Hasil validitas *Agreeableness*

	R tabel	R hitung	Keterangan
2 A	.115	.429	Valid
7 A	.115	.287	Valid
12 A	.115	.488	Valid
17 A	.115	.354	Valid
22 A	.115	.369	Valid
27 A	.115	.452	Valid

Berdasarkan tabel 3.8 hasil uji validitas aspek *Agreeableness* diatas diketahui hasil item dengan r hitung >0.115 yang memiliki arti semua item valid.

Tabel 3. 9 Hasil reliabilitas *Agreeableness*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.657	6

Dari tabel 3.9 hasil uji reliabilitas aspek *Agreeableness* diatas, didapatkan skor Cronbrach's alpha adalah 0,657. Hal ini memperlihatkan bahwa item aspek kepribadian *Agreeableness* dapat dikatakan reliabel.

iii. Aspek kepribadian *Conscientiousness*

Tabel 3. 10 Hasil validitas *Conscientiousness*

	R tabel	R hitung	Keterangan
3 C	.115	.266	Valid
8 C	.115	.319	Valid
13 C	.115	.426	Valid
18 C	.115	.426	Valid
23 C	.115	.526	Valid
28 C	.115	.376	Valid

Berdasarkan tabel 3.10 hasil uji validitas aspek *Conscientiousness* diatas diketahui hasil item dengan r hitung >0.115 yang memiliki arti semua item valid.

Tabel 3. 11 Hasil reliabilitas *Conscientiousness*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.655	6

Dari tabel 3.11 hasil uji reliabilitas aspek *Conscientiousness* diatas, didapatkan skor Cronbrach's alpha adalah 0,654. Hal ini memperlihatkan bahwa item aspek *Conscientiousness* dapat dikatakan reliabel.

iv. Aspek kepribadian *Neuroticism***Tabel 3. 12 Hasil validitas *Neuroticism***

	R tabel	R hitung	Keterangan
4 N	.115	.369	Valid
9 N	.115	.463	Valid
14 N	.115	.429	Valid
19 N	.115	.531	Valid
24 N	.115	.187	Valid
29 N	.115	.429	Valid

Berdasarkan tabel 3.12 hasil uji validitas aspek *Neuroticism* diatas diketahui hasil item dengan r hitung >0.115 yang memiliki arti semua item valid.

Tabel 3. 13 Hasil reliabilitas *Neuroticism*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.671	6

Dari tabel 3.13 hasil uji reliabilitas aspek *Neuroticism* diatas, didapatkan skor Cronbrach's alpha adalah 0,671. Hal ini memperlihatkan bahwa item aspek kepribadian *Neuroticism* dapat dikatakan reliabel.

v. Aspek kepribadian *Openness to experience***Tabel 3. 14 Hasil validitas *Openness to exp***

	R tabel	R hitung	Keterangan
5 O	.115	.381	Valid
10 O	.115	.126	Valid
15 O	.115	.345	Valid

20 O	.115	.294	Valid
25 O	.115	.268	Valid
30 O	.115	.462	Valid

Berdasarkan tabel 3.14 hasil uji validitas aspek *Openness to experience* diatas diketahui hasil item dengan r hitung >0.115 yang memiliki arti semua item valid.

Tabel 3. 15 Hasil reliabilitas *Openness to exp*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Item
.565	6

Dari tabel 3.15 hasil uji reliabilitas aspek *Openness to experience* diatas, didapatkan skor Cronbrach's alpha adalah $0,565 > 0,60$. Hal ini memperlihatkan bahwa item aspek kepribadian *Openness to experience* dapat dikatakan cukup reliabel.

G. Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji distribusi sebaran data dari variabel penelitian yang telah diuji, uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data pada variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan rumus *one sample kolmogorov-smirnov* serta *Saphiro-wilk* memiliki taraf signifikansi $p > 0,5$ yang berarti taraf signifikansi lebih besar dari 0.05 maka data distribusi

normal sedangkan jika $p < 0,5$ maka data distribusi tidak normal (Muhid, 2019).

Tabel 3. 16 Hasil uji normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>CYBERSEX</i>	.149	288	.000	.912	288	.000
<i>EXTRAVERSION</i>	.094	288	.000	.986	288	.008
<i>AGREEABLENESS</i>	.113	288	.000	.980	288	.000
<i>CONSCIENTIOUSNESS</i>	.101	288	.000	.982	288	.001
<i>NEUROTICISM</i>	.088	288	.000	.987	288	.010
<i>OPENNESS TO EXP</i>	.088	288	.000	.981	288	.001

Dari tabel 3.16 dengan kaidah signifikansi 0,05. Hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-smirnov dan saphiro-wilk pada aspek *Big-five personality* didapatkan nilai sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti pada masing masing aspek *Big-five personality* tidak berdistribusi normal, kemudian pada variabel *Cybersex* mendapat nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti variabel *Cybersex* juga tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut, maka disimpulkan data penelitian tidak berdistribusi normal, sehingga uji statistic menggunakan uji statistic non-parametrik.

2. Uji linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier antar variabel terikat dengan variabel bebas yang diuji. Aturan

keputusan linieritas dapat dilihat dengan membandingkan nilai signifikansi dari deviation from linierity yang dihasilkan dari uji linieritas dengan menggunakan bantuan SPSS, apabila nilai $\text{sig} < 0,05$ hal ini berarti variabel memiliki hubungan linier. Sebaliknya, apabila nilai $\text{sig} > 0,05$ maka variabel memiliki hubungan yang tidak linier (Machali, 2017).

Tabel 3. 17 Hasil uji linieritas

Variabel	Deviation from linierity		Keterangan
	F.	Sig	
<i>Extraversion</i>	0.859	0.661	Liner
<i>Agreeableness</i>	0.885	0.563	Liner
<i>Conscientiousness</i>	0.614	0.864	Liner
<i>Neuroticism</i>	1.211	0.263	Liner
<i>Openness to exp</i>	0.886	0.554	Liner

Dari tabel 3.17 hasil uji linieritas diatas diperoleh nilai signifikan antara variabel *Cybersex* dengan aspek *Extraversion* sebesar $0,661 > 0,05$ maka dapat dikatakan terdapat linieritas antara X1 dan Y, kemudian nilai signifikansi dengan aspek *Agreeableness* sebesar $0,563 > 0,05$ maka dapat dikatakan terdapat linieritas antara X2 dan Y, nilai signifikansi dengan aspek *Conscientiousness* sebesar $0,864 > 0,05$ maka dapat dikatakan terdapat linieritas antara X3 dan Y, nilai signifikansi dengan aspek *Neuroticism* sebesar $0,263 > 0,05$ maka dapat dikatakan terdapat linieritas antara X4 dan Y, nilai signifikansi dengan aspek *Openness to experience* sebesar $0,554 > 0,05$ maka dapat dikatakan terdapat linieritas antara X5 dan Y.

Dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji linieritas diatas bahwa kelima aspek *Big-five personality* yaitu *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, dan *Openness to experience* dan variabel *Cybersex* memiliki hubungan linier.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan pelaksanaan penelitian

Tahap awal yang dilakukan peneliti adalah menentukan tema penelitian yang ingin diteliti kemudian mencari fenomena yang ada dengan membaca literasi dari jurnal, skripsi, maupun portal berita, hingga peneliti setuju untuk melakukan riset lebih jauh mengenai permasalahan yang dikaji, setelah peneliti yakin untuk meneliti fenomena, maka peneliti menentukan rumusan masalah yang akan digunakan, serta tujuan penelitian, untuk kemudian menentukan hipotesis penelitian. Langkah selanjutnya peneliti membuat concept note dengan bimbingan DPS, setelah concept note disetujui, maka peneliti lanjut menyusun proposal penelitian dengan bimbingan DPS.

Tahap kedua berfokus pada penyusunan instrumen penelitian dengan cara adaptasi alat ukur yang sudah ada, perilaku *Cybersex* diukur dengan skala Internet sex screening test (ISST) yang dikembangkan oleh Delmonico dan Griffin (2007) dan diterjemahkan oleh Muhajir (2016), kemudian variabel *Big-five personality* menggunakan skala adaptasi dari instrument BFI-2 yang dikembangkan oleh Oliver P. John & Christopher J. Soto (2015) kemudian diterjemahkan oleh Ahya dan Siaputra (2021)

Tahap ketiga menjadi proses pengumpulan data yang diambil mulai tanggal 14-17 November 2022, setelah mengirimkan surat izin ke institusi sekolah terkait pada tanggal 11 November 2022 dan mendapatkan izin pada tanggal 14 November 2022, peneliti lanjut meneliti ke sekolah pada yang berlokasi di SMA X dengan menyebarkan kuisioner secara offline ke kelas-kelas dan berhasil mendapatkan responden sebanyak 288 responden

Tahap terakhir pada penelitian ini ditandai dengan didatkannya surat telah melaksanakan penelitian pada tanggal 20 November dari SMA terkait, sehingga tahapan selanjutnya adalah mengolah data dengan bantuan aplikasi SPSS, kemudian diinterpretasikan pada hasil olah data guna mendapatkan jawaban dari pertanyaan dan rumusan masalah penelitian, setelah diinterpretasikan, peneliti menyusun penelitian secara utuh sesuai panduan penyusunan skripsi yang berlaku.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di dua tempat yaitu di SMA A dan SMA B di Bojonegoro dipilihnya kedua SMA tersebut dikarenakan lokasi sekolah berada di Kecamatan Bojonegoro, SMA A terletak di daerah dekat alun-alun di kabupaten Bojonegoro, sedangkan SMA B terletak di Kecamatan Bojonegoro tetapi berbatasan dengan kecamatan Dander, sehingga dianggap dapat mewakili atau memrepresentasikan wilayah Bojonegoro.

3. Deskripsi Hasil Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 288 siswa di dua SMA A dan B di Bojonegoro, kemudian akan dijelaskan bagaimana gambaran subjek berdasarkan usia dan jenis kelamin

a. Deskripsi subjek berdasarkan usia

Penelitian ini menggunakan rentang usia 15-18 tahun untuk mengklasifikasikan subjek, berikut tabel perbedaan usia subjek penelitian

Tabel 4. 1 Deskripsi data berdasarkan usia

Data usia subjek	Jumlah	Persentase
15	52	18
16	93	32
17	104	36
18	39	14
Total	288	100

b. Deskripsi subjek berdasarkan jenis kelamin

Pada penelitian ini, dilakukan pembagian subjek berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, berikut tabel subjek berdasarkan Jenis kelamin

Tabel 4. 2 Deskripsi data berdasarkan jenis kelamin

Data jenis kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	105	36
Perempuan	183	64
Total	288	100

Berdasarkan tabel 4.2 Deskripsi data diatas, diketahui bahwa jumlah subjek 288 individu, dengan subjek laki-laki sebanyak 105

atau 36 persen dan subjek perempuan sebanyak 183 atau 64 persen dari total keseluruhan sampel penelitian

4. Deskripsi data

a. Analisis data deskriptif

Untuk mengetahui rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, nilai tengah (mean), dan standar deviasi, dan data lainnya, maka dilakukan analisis deskriptif menggunakan program SPSS 22, data yang didapatkan dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 4. 3 Data deskriptif

Variabel	N	Range	Min	Max	Mean	Std Deviation
<i>Cybersex</i>	288	16	0	16	4.45	3.804
<i>Extraversion</i>	288	16	8	24	16.07	2.762
<i>Agreeableness</i>	288	13	11	24	18.16	2.498
<i>Conscientiousness</i>	288	15	9	24	16.09	2.556
<i>Neuroticism</i>	288	17	6	24	14.27	2.914
<i>Openness to exp</i>	288	12	8	20	14.29	2.277
Valid N (listwise)	288					

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, dapat dilihat bahwa Variabel Y (*Cybersex*) mendapat skor maksimal sebesar 16, skor minimal 0 dengan rata-rata skor 4,45, serta standart deviasinya sebesar 3,8.

Variabel kepribadian *Big-five personality* pada aspek Ekstraversion mendapatkan skor tertinggi sebesar 24 dan skor terendah sebesar 8 dengan rata-rata skor 16,07, serta standar deviasinya sebesar 2,762.

Aspek *Agreeableness* mendapatkan skor tertinggi sebesar 24 dan skor terendah sebesar 11 dengan rata-rata skor 18,16, serta standar

deviasinya sebesar 2,498. Aspek *Conscientiousness* mendapatkan skor tertinggi sebesar 24 dan skor terendah sebesar 9 dengan rata-rata skor 16,09, serta standar deviasinya sebesar 2,556. Aspek *Neuroticism* mendapatkan skor tertinggi sebesar 23 dan skor terendah sebesar 6 dengan rata-rata skor 14,27, serta standar deviasinya sebesar 2,914. Aspek *Openness to experience* mendapatkan skor tertinggi sebesar 20 dan skor terendah sebesar 8 dengan rata-rata skor 14,29, serta standar deviasinya sebesar 2,277.

b. Kategorisasi skor variabel

i. Klasifikasi kategori skor *Cybersex*

Berdasarkan teori *Cybersex* yang dikemukakan oleh Delmonico dan Miller (2003) berikut ini adalah kategori perilaku *Cybersex*:

Tabel 4. 4 Kategori skor *Cybersex*

Skor nilai	Kategori
0	Tidak pernah
1-8	Recreational user
9-18	At-risk user
>19	Compulsive user

Dari daftar tabel 4.4 kategorisasi perilaku *Cybersex* diatas diketahui bahwa kategorisasi perilaku *Cybersex* dengan skor diatas 19 maka dapat diklasifikasikan sebagai Compulsive user, kemudian skor antara 9-18 diklasifikasikan sebagai At-risk user, dan pada skor 1-8 diklasifikasikan

sebagai Recreational user. Berikut ini klasifikasi dan persentase perilaku *Cybersex*

Tabel 4. 5 Frekuensi perilaku *Cybersex*

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	%
<i>Cybersex</i>	Compulsive user	>19	0	0
	At-risk user	10-18	37	12.8
	Recreational user	1-9	213	74.0
	Tidak pernah	0	38	13.2
	Total		288	100

Dari tabel 4.5 diatas dapat disimpulkan bahwa dari 288 subjek, yang tidak pernah melakukan *Cybersex* memiliki jumlah 38 atau 13,2%, kemudian yang termasuk dalam kategori recreational user memiliki jumlah 204 subjek atau 70,8%, dan yang termasuk dalam kategori At risk user memiliki jumlah 46 subjek atau 16%, sedangkan tidak ada subjek yang termasuk dalam kategori Compulsive user.

ii. Kategorisasi skor Kepribadian *Big-five*

Menurut (Azwar, 2012) untuk menentukan kategorisasi data menggunakan tabel rumus sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Rumus kategorisasi

Skor	Kategori
$M+1SD \leq X$	Tinggi
$M-1SD \leq X < M+1SD$	Sedang
$X < M-1SD$	Rendah

Dari hasil perhitungan dan tabel 4.6 rumus kategori diatas dapat diklasifikasikan menjadi kategori tinggi, sedang,

rendah, dengan menggunakan rumus diatas. Berikut ini adalah hasil rincian data klasifikasi variabel *Big-five Personality* pada masing-masing aspek kepribadian.

Tabel 4. 7 Frekuensi aspek *Extraversion*

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	%
<i>Extraversion</i>	Tinggi	18-24	89	30.9
	Sedang	13-17	171	59.4
	Rendah	8-12	28	9.7
Total			288	100

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat di lihat bahwa frekuensi subjek yang memiliki kepribadian *Extraversion* tinggi sebanyak 89 subjek, sedangkan 171 subjek memiliki *Extraversion* sedang, dan 28 subjek memiliki *Extraversion* rendah.

Tabel 4. 8 Frekuensi aspek *Agreeableness*

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	%
<i>Agreeableness</i>	Tinggi	20-24	59	20.5
	Sedang	15-19	194	67.4
	Rendah	11-14	35	12.2
Total			288	100

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat di lihat bahwa frekuensi subjek yang memiliki kepribadian *Agreeableness* tinggi sebanyak 59 subjek, sedangkan 194 subjek memiliki *Agreeableness* sedang, dan 35 subjek memiliki *Agreeableness* rendah.

Tabel 4. 9 Frekuensi aspek *Conscientiousness*

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	%
----------	----------	----------	-----------	---

<i>Conscientiousness</i>	Tinggi	18-24	75	26.0
	Sedang	13-17	189	65.6
	Rendah	9-12	24	8.3
Total			288	100

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat di lihat bahwa frekuensi subjek yang memiliki kepribadian *Conscientiousness* tinggi sebanyak 75 subjek, sedangkan 189 subjek memiliki *Conscientiousness* sedang, dan 24 subjek memiliki *Conscientiousness* rendah.

Tabel 4. 10 Frekuensi aspek *Neuroticism*

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	%
<i>Neuroticism</i>	Tinggi	17-23	58	20.1
	Sedang	11-16	201	69.8
	Rendah	6-10	29	10.1
Total			288	100

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat di lihat bahwa frekuensi subjek yang memiliki kepribadian *Neuroticism* tinggi sebanyak 58 subjek, sedangkan 201 subjek memiliki *Neuroticism* sedang, dan 29 subjek memiliki *Neuroticism* rendah.

Tabel 4. 11 Frekuensi aspek *Openness to exp*

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	%
<i>Openness to exp</i>	Tinggi	16-20	85	29.5
	Sedang	12-15	174	60.4
	Rendah	8-11	29	10.1
Total			288	100

Berdasarkan tabel 4.11 diatas dapat di lihat bahwa frekuensi subjek yang memiliki kepribadian *Openness to*

experience tinggi sebanyak 85 subjek, sedangkan 174 subjek memiliki *Openness to experience* sedang, dan 29 subjek memiliki *Openness to experience* rendah.

c. Tabulasi Silang Variabel

Tabel 4. 12 Tabulasi silang berdasarkan Jenis kelamin

Jenis Kelamin	Tidak pernah	Recreational user	At-risk user	Compulsive user	Total
Laki-laki	2	72	31	0	105
Perempuan	36	141	6	0	183
Total	38	213	37	0	288

Berdasarkan tabel 4.12 diatas dapat dilihat subjek berdasarkan jenis kelamin, pada subjek laki-laki sebanyak 31 termasuk dalam kategori At-risk user, sebanyak 72 termasuk dalam kategori Recreational user, dan sebanyak 2 menyatakan tidak pernah melakukan perilaku *Cybersex*. Sedangkan pada subjek perempuan sebanyak 6 termasuk dalam kategori At-risk user, sebanyak 213 termasuk dalam kategori Recreational user, dan sebanyak 36 menyatakan tidak pernah melakukan perilaku *Cybersex*.

B. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji analisis non-parametrik dengan metode Spearman's rank. Hal ini dikarenakan pada uji normalitas, data penelitian tidak berdistribusi normal. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 13 Hasil uji hipotesis aspek *Extraversion*

Variabel	Correlation	Sig	Keterangan
<i>Extraversion</i> * <i>Cybersex</i>	-0.075	0.206	Tidak terdapat hubungan signifikan

Berdasarkan tabel 4.13 Hasil uji analisis korelasi dengan Speraman's rank antara aspek *Extraversion* dengan perilaku *Cybersex* diperoleh koefisien korelasi= -0,075 dengan signifikansi sebesar 0,206 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara aspek *Extraversion* terhadap perilaku *Cybersex* pada remaja di Bojonegoro.

Tabel 4. 14 Hasil uji hipotesis aspek *Agreeableness*

Variabel	Correlation	Sig	Keterangan
<i>Agreeableness</i> * <i>Cybersex</i>	-0.128	0.030	Terdapat hubungan negatif signifikan

Berdasarkan tabel 4.14 Hasil uji analisis korelasi dengan Speraman's rank antara aspek *Agreeableness* dengan perilaku *Cybersex* diperoleh koefisien korelasi= -0,128 dengan signifikansi sebesar 0,030 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara aspek *Agreeableness* terhadap perilaku *Cybersex* pada remaja di Bojonegoro. Semakin tinggi aspek *Agreeableness* pada remaja maka semakin rendah perilaku *Cybersex* yang dilakukan remaja. Sebaliknya, semakin rendah *Agreeableness* remaja maka semakin tinggi perilaku *Cybersex* pada remaja.

Tabel 4. 15 Hasil hipotesis aspek *Conscientiousness*

Variabel	Correlation	Sig	Keterangan
<i>Conscientiousness</i> * <i>Cybersex</i>	-0.073	0.214	Tidak terdapat hubungan signifikan

Berdasarkan tabel 4.15 Hasil uji analisis korelasi dengan Speraman's rank antara aspek *Conscientiousness* dengan perilaku *Cybersex* diperoleh koefisien korelasi= -0,073 dengan signifikansi sebesar 0,214 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara aspek *Conscientiousness* terhadap perilaku *Cybersex* pada remaja di Bojonegoro.

Tabel 4. 16 Hasil uji hipotesis aspek *Neuroticism*

Variabel	Correlation	Sig	Keterangan
<i>Neuroticism</i> * <i>Cybersex</i>	-0.039	0.512	Tidak terdapat hubungan signifikan

Berdasarkan tabel 4.16 Hasil uji analisis korelasi dengan Speraman's rank antara aspek *Neuroticism* dengan perilaku *Cybersex* diperoleh koefisien korelasi= -0,039 dengan signifikansi sebesar 0,512 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara aspek *Neuroticism* terhadap perilaku *Cybersex* pada remaja di Bojonegoro.

Tabel 4. 17 Hasil uji hipotesis aspek *Openness to exp*

Variabel	Correlation	Sig	Keterangan
<i>Openness to exp</i> * <i>Cybersex</i>	1.122	0.039	Terdapat hubungan positif signifikan

Berdasarkan tabel 4.17 Hasil uji analisis korelasi dengan Speraman's rank antara aspek *Agreeableness* dengan perilaku *Cybersex* diperoleh koefisien korelasi= -0,128 dengan signifikansi sebesar 0,030 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara aspek *Agreeableness* terhadap perilaku *Cybersex* pada remaja di Bojonegoro. Semakin tinggi aspek *Agreeableness* pada remaja maka

semakin rendah perilaku *Cybersex* yang dilakukan remaja. Sebaliknya, semakin rendah *Agreeableness* remaja maka semakin tinggi perilaku *Cybersex* pada remaja.

C. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara aspek pada *Big-five personality* yaitu meliputi aspek *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, dan *Openness to experience* dengan kecenderungan perilaku *Cybersex* pada remaja di Bojonegoro. Responden dalam penelitian ini sebanyak 288 remaja, dengan karakteristik laki-laki dan perempuan, berusia antara 15-18 tahun, memiliki akses internet, dan berdomisili di Bojonegoro. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan *Spearman's Rank*, diketahui bahwa terdapat hubungan negatif antara aspek *Agreeableness* dengan perilaku *Cybersex* serta hubungan positif antara aspek *Openness to experience* dengan perilaku *Cybersex* pada remaja di Bojonegoro.

Cybersex merupakan masalah serius bagi masa depan remaja, agama sendiri melarang perbuatan yang berkaitan dengan pornografi dan penyaluran hasrat seksual tidak pada tempatnya, salah satunya perilaku *Cybersex*. Dalam al-Quran surah Al-isra' ayat 32 tentang larangan mendekati zina, surah an-Nur ayat 30-31 tentang menjaga pandangan serta kemaluan, Al-Ahzab 59 tentang menutup aurat.

Dampak lain dari perilaku *Cybersex* adalah dapat mempengaruhi perkembangan remaja, karena di masa ini otak sedang mengalami

perkembangan yang sangat pesat, terlebih otak bagian PFC (*prefrontal cortex*) yang berfungsi untuk perencanaan, pemahaman, logika berfikir, konsentrasi, dan sikap kritis pada remaja selama masa perkembangan sepanjang hidup (Dasta et al., 2021). *Prefrontal cortex* merupakan bagian otak yang berfungsi dalam proses berpikir dan memutuskan serta merencanakan masa depan seseorang, maka seseorang yang kehilangan fungsi PFC ini dapat dikatakan kehilangan kemampuan mengontrol pikiran dan perilakunya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa laki-laki lebih cenderung melakukan *Cybersex* daripada perempuan, beberapa subjek laki-laki bahkan masuk ke kategori At-risk user, sedangkan pada subjek perempuan mayoritas pada kategori Recreational user. Menurut penelitian (Harmaini & Novitriani, 2018) pria lebih banyak terlibat dalam *Cybersex* daripada wanita. Hal ini disebabkan oleh perbedaan faktor biologis, seperti hormon testosteron, yang dapat membangkitkan minat dan hasrat seseorang terhadap topik-topik yang berhubungan dengan seksualitas. Selain itu, psikis laki-laki biasanya lebih agresif, sangat aktif, terbuka, dan tidak malu-malu untuk membahas seks, sedangkan perempuan biasanya lebih pasif dan pendiam ketika membahas seks.

Aspek *Extraversion* menilai tentang kuantitas dan intensitas interaksi interpersonal (McCrae&Costa,1991; Balgies, 2018). Ekstaversion dengan skor tinggi memiliki ciri-ciri mudah bergaul, antusias penuh semangat, banyak bicara. Penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan

antara aspek kepribadian *Extraversion* dengan perilaku *Cybersex*. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Martiza (2020), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kepribadian *Extraversion* dengan perilaku *Cybersex*.

Aspek kepribadian *Agreeableness* menilai kualitas orientasi interpersonal seseorang sepanjang kontinum (McCrae & Costa, 1991; Balgies, 2018). Individu yang memiliki *Agreeableness* tinggi cenderung ramah, baik hati, mudah dipercaya, sebaliknya individu dengan *Agreeableness* rendah cenderung dingin, konfrontatif, rebel, kasar dan manipulatif, serta lebih mudah ketergantungan terhadap internet (Liu & Zheng, 2020), dikarenakan mudah (*Accesibility*) dan murah (*Affordability*) internet sehingga memungkinkan remaja melakukan perilaku *Cybersex*. Hasil penelitian menyatakan terdapat hubungan negatif antara aspek *Agreeableness* dan perilaku *cybersex*, artinya semakin tinggi aspek *Agreeableness* seseorang maka semakin rendah perilaku *Cybersex*. hal ini selaras dengan penelitian (Istiqomah & Nawangsih, 2020) yang menyatakan terdapat hubungan antara aspek *Agreeableness* dan Kecenderungan perilaku *Cybersex* pada remaja, serta penelitian (Alonso & Romero, 2019) yang menyatakan bahwa aspek *Agreeableness* berhubungan negatif dengan perilaku *Cybersex*.

Aspek *Conscientiousness* mendeskripsikan individu yang teratur, terkontrol, ambisius terorganisir, fokus pada pencapaian diri dan disiplin diri (McCrae & Costa, 1991; Cervone & Pervin, 2011). Individu dengan skor

tinggi cenderung disiplin, tekun, teratur, dan bertanggung jawab, sebaliknya *Conscientiousness* rendah cenderung tidak teratur, ceroboh, pemalas, serta tidak memiliki tujuan. Hasil pada penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara aspek *Conscientiousness* dengan perilaku *Cybersex*. Penelitian ini selaras dengan penelitian (Istiqomah & Nawangsih, 2020) yang menyatakan aspek *Conscientiousness* tidak memiliki hubungan dengan perilaku *Cybersex*. Begitu juga penelitian (Liu & Zheng, 2020) menyatakan aspek *Conscientiousness* tidak berhubungan dengan perilaku *Cybersex*.

Aspek *Neuroticism*, menurut (McCrae & Costa, 2003; Cervone & Pervin, 2011), mengidentifikasi individu yang tidak mampu merespon dengan tepat, memiliki keinginan yang berlebihan, dan mudah stres. Skor tinggi pada aspek *Neuroticism* biasanya membuatnya mudah merasa stres, gugup, dan cemas. Uji hipotesis menyatakan tidak terdapat hubungan antara aspek neurotisme dan perilaku *Cybersex* di kalangan remaja. Hal ini konsisten dengan temuan studi (Alonso & Romero, 2019) bahwa perilaku *Cybersex* tidak berhubungan dengan aspek *Neuroticism*.

Individu dengan *Openness* yang tinggi cenderung imajinatif, ingin tahu, dan eksperimental; ini adalah ciri kepribadian yang menggambarkan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas kehidupan mental dan eksperimental seseorang. (McCrae & Costa, 1991; Balgies, 2018). Salah satu karakteristik individu dengan *Openness to experience* tinggi adalah suka berimajinasi atau menghayal dan rasa ingin tahu tentang hal-hal baru.

Fantasy merupakan salah satu faktor dalam melakukan perilaku *Cybersex*, selain itu rasa ingin tahu yang tinggi juga memungkinkan individu untuk terlibat dalam aktifitas seksual di internet yang semakin marak yaitu *Cybersex*. Hasil penelitian ini menyatakan terdapat hubungan dengan arah positif, yang berarti semakin tinggi *Openness to experience* maka semakin tinggi pula perilaku *Cybersex*. Hal ini konsisten dengan penelitian (Shimoni et al., 2018), yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat *Openness to experience* yang tinggi cenderung lebih sering menggunakan internet untuk tujuan *Cybersex*. Penelitian (Liu & Zheng, 2020), yang menegaskan bahwa aspek-aspek tertentu dari *Openness to experience* terkait dengan *Cybersex*, juga mendukung hal ini.

Adapun kekurangan dari penelitian ini adalah lokasi penelitian yang hanya berasal dari dua SMA yang ada di kecamatan Bojonegoro, sehingga kurang merepresentasikan wilayah Bojonegoro secara keseluruhan. Alat ukur *Cybersex* yang digunakan dalam penelitian ini hanya diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan masih belum di adaptasi dan di sesuaikan dengan budaya Indonesia sehingga hal ini dapat membuat penelitian menjadi bias, karena perilaku *Cybersex* remaja di Indonesia tidak se ekstrim perilaku *Cybersex* remaja di barat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat hubungan antara aspek *Extraversion* dan perilaku *Cybersex* pada remaja
2. Terdapat hubungan antara aspek *Agreeableness* dan perilaku *Cybersex* pada remaja
3. Tidak terdapat hubungan antara aspek *Conscientiousness* dan perilaku *Cybersex* pada remaja
4. Tidak terdapat hubungan antara aspek *Neuroticism* dan perilaku *Cybersex* pada remaja
5. Terdapat hubungan antara aspek *Openness to experience* dan perilaku *Cybersex* pada remaja

B. Saran

1. Bagi Remaja

Disarankan pada remaja yang masih melakukan perilaku *Cybersex* agar menjadikan penelitian ini sebagai wacana khususnya mengenai bidang psikologi yang membahas perihal perilaku *Cybersex* dan menjadi salah satu acuan agar remaja menggunakan internet dengan bijak serta disarankan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif seperti berolahraga memiliki hobi, serta mengikuti kegiatan-kegiatan

organisasi baik di sekolah maupun luar sekolah, sehingga pikiran terarahkan ke hal-hal yang lebih positif dan bermanfaat.

Dari kajian agama, remaja disarankan untuk berpuasa, anjuran berpuasa merupakan sunah nabi yang sangat bermanfaat karena dengan berpuasa remaja bias belajar untuk mengendalikan hawa nafsunya. Hal ini sesuai dalam hadist nabi yang artinya *“Wahai para pemuda, barangsiapa yang sudah sanggup menikah, maka menikahlah. Karena itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Barang siapa yang belum mampu, maka berpuasalah karena puasa itu obat pengekang nafsunya”* (HR. Bukhori no.5056, Muslim no.1400).

2. Bagi Orang tua

Peran orang tua juga diperlukan untuk menjalin komunikasi dengan remaja, supaya remaja merasa nyaman dan terbuka dengan orangtua, meningkatkan pengawasan, mendidik anak tentang agama dan seksual sesuai dengan tahapan tumbuh kembangnya, menempatkan komputer di ruang keluarga, menyiapkan perangkat lunak keamanan di perangkat seluler, dan mengajarkan anak internet yang aman dan sehat, serta tidak menabukan pembahasan tentang seksual serta mengajarkan kepada remaja tentang perilaku *Cybersex* serta dampak yang ditimbulkan dari perilaku *Cybersex*.

3. Bagi Sekolah

Sekolah juga merupakan salah satu peran sebagai kontrol sosial bagi perilaku kenakalan remaja, karenanya diharapkan sekolah ikut

mengawasi dan memberi penyuluhan mengenai edukasi seksual, perilaku cybersex, serta dampak perilaku seksual pra-nikah. Selain itu diharapkan sekolah juga dapat membuat program meminimalisir keterpaparan pornografi bagi remaja dengan melihat kecenderungan perilaku cybersex berdasarkan kepribadian remaja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai perilaku *Cybersex* disarankan agar menggunakan skala yang sudah diadaptasi ke bahasa dan budaya Indonesia supaya lebih sesuai dengan karakteristik orang Indonesia serta hasil penelitian bisa lebih akurat, kemudian bangun kepercayaan kepada subjek bahwa data tidak akan tersebar dan subjek dapat mengisi dengan sebenar-benarnya mengingat pembahasan tentang seksual masih sangat tabu di Indonesia. Kriteria subjek juga perlu di tambah misalkan rentang usia mulai dari 12 tahun, karena berdasarkan data remaja pertama kali mengakses pornografi sejak usia 12 tahun. Peneliti juga menyarankan untuk mengkaji lebih dalam menggunakan metode kualitatif pada remaja pelaku *Cybersex*, serta meneliti variabel di luar diri yang berhubungan dengan perilaku *Cybersex* seperti hubungan teman sebaya, kelekatan orang tua, pola asuh orang tua, adiksi internet

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I., & Hafiza, F. (2013). Religiositas Dan Perilaku *Cybersex* Pada Kalangan Mahasiswa. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 18(1), 15–23.
<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol18.iss1.art3>
- Ahya, A., & Siaputra, I. B. (2021). Validasi *Big-five* Inventory-2 (BFI-2) untuk Indonesia: Belum sempurna tetapi valid dan reliabel mengukur kepribadian. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 9, 179–203.
<https://doi.org/10.24854/jpu458>
- Alonso, C., & Romero, E. (2019). Sexting behaviour in adolescents: *Personality* predictors and psychosocial consequences in a one-year follow-up. *Anales de Psicologia*, 35(2), 214–224.
<https://doi.org/10.6018/analesps.35.2.339831>
- Andani, F., Alizamar, A., & Afdal, A. (2020). Relationship Between Self-Control With *Cybersex* Behavioral Tendencies and it ' s Implication for Guidance and Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*, 2(1), 1–7.
<https://doi.org/10.24036/00248kons2020>
- Anggraini, D. widya, & Netrawati, N. (2021). Relationship between Self-Control and Pornography Addiction in Children who Experience Sexual Deviations in the City of Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 3(3), 141–148.
<https://doi.org/10.24036/00433kons2021>
- Arikunto. (2010). *Psychol* 3. 34(2007), 92–96.
- Azwar, S. (2017). *Azwar: Metode penelitian psikologi*.
- Azwar, Saifuddin. (2016). *Reliabilitas dan Validitas*.
- Balgies, S. (2018). Pengaruh Kepribadian Big 5 Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa MTSN. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(2), 34. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i2.6742>
- Bleidorn, W., Hill, P. L., Back, M. D., Denissen, J. J. A., Hennecke, M., Hopwood, C. J., Jokela, M., Kandler, C., Lucas, R. E., Luhmann, M., Orth, U., Wagner, J., Wrzus, C., Zimmermann, J., & Roberts, B. (2019). The policy relevance of *personality* traits. *American Psychologist*, 74(9), 1056–1067. <https://doi.org/10.1037/amp0000503>
- Borgogna, N. C., & Aita, S. L. (2019). Problematic Pornography Viewing from a Big-5 *Personality* Perspective. *Sexual Addiction and Compulsivity*, 26(3–4), 293–314.
<https://doi.org/10.1080/10720162.2019.1670302>
- Cervone, D., & Pervin, L. A. (2011). *Personality Theory and Reseach*.
<https://id1lib.org/book/3410753/6e0242>
- Dasta, I., Komariah, M., & Widiati, E. (2021). Gambaran Akses Cyber Pornography pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(2), 251–262.

- Diana, D. I. (2018). Studi Kasus Kecanduan Pornografi Pada Remaja. *Motiva Jurnal Psikologi*, 1(2), 56. <https://doi.org/10.31293/mv.v1i2.3688>
- Endita, T. R. (2018). Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Seksual Menurut Teori *Big-five* pada Kalangan Anak Kos. 362–372.
- Fadhiil, M. A., & Halimah, L. (2017). Hubungan Tipe Kepribadian *Big-five* dengan Humor Style pada Komika Stand-up Indo Bandung. 1–8.
- Fauzan, A. (2018). MAKNA FAHSYA' DALAM AL-QUR'AN (kajian Ayat-ayat Fahsyah dalam al-Qur'an). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.2571>
- Febriyanti, R. (2017). Hubungan Antara *Personality Types* Introvert Dengan *Cybersex* Behavior Pada Mahasiswa Semester Akhir.
- Gómez-Guadix, M., de Santisteban, P., & Resett, S. (2017). Sexting entre adolescentes españoles: Prevalencia y asociación con variables de personalidad. *Psicothema*, 29(1), 29–34. <https://doi.org/10.7334/psicothema2016.222>
- Harmaini, & Novitriani, sri ayu. (2018). Perbedaan *Cybersex* pada remaja ditinjau dari usia dan jenis kelamin. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3(2).
- Hendarto, A., & Ambarini, T. K. (2021a). Hubungan Antara Depresi Dengan Perilaku *Cybersex* Pada Emerging Adult. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 262–267. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24958>
- Hendarto, A., & Ambarini, T. K. K. (2021b). Hubungan Antara Depresi Dengan Perilaku *Cybersex* Pada Emerging Adult. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 262–267. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24958>
- Hurlock, Elizabeth B. (1993). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi ke lima). Jakarta: Erlangga
- Istiqomah, N. I., & Nawangsih, E. (2020). Hubungan Tipe Kepribadian *Big-five* dengan Perilaku *Cybersex* pada Remaja. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 674–680.
- Jeanfreau, M. M., Holden, C., Wright, L. E., & Thompson, R. (2022). *Personality* and Sexting: The Relationship Between Sexting Behaviors, Sexting Expectations, and the *Big-five*. *Family Journal*, 30(1), 50–58. <https://doi.org/10.1177/10664807211000721>
- Juditha, C. (2020). *Cybersex* Behavior in Millennial Generation. *Journal Pekommas*, 5(1), 47. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050106>
- Kankaras, M. (2017). *Personality Matters: Relevance and Assessment of Personality Characteristics* OECD Education Working Papers No. 157. OECD Education Working Paper No. 157, 157.
- Kartono, Kartini. (1990). *Psikologi Perkembangan Anak*, Bandung: CV Mandar
- Lahti, J., Palola, M., Korva, J., Westermann, U., Pentikousis, K., & Pietarila, P. (2006). An Alternative “Description of *personality*”: The

- Big-five* factor structure. *Multimedia on Mobile Devices II*, 6074(6), 607400. <https://doi.org/10.1117/12.642204>
- Lisnawati. (2019). Pengaruh kontrol diri dan kecerdasan emosi terhadap kecenderungan *Cybersex* pada pria dewasa awal. *Psikoborneo*, 7(4), 803–812.
- Liu, Y., & Zheng, L. (2020). Relationships between the *Big-five*, narcissistic *personality* traits, and online sexual activities. *Personality and Individual Differences*, 152(February 2019), 109593. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.109593>
- Lubabah, R. (2021). Kemen PPPA: 66 Persen Anak Menyaksikan Konten Pornografi di Media Online | merdeka.com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/kemen-pppa-66-persen-anak-menyaksikan-konten-pornografi-di-media-online.html>
- Maisya, I. B., & Masitoh, S. (2019). Derajat Keterpaparan Konten Pornografi Pada Siswa Smp Dan Sma Di Dki Jakarta Dan Banten Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 117–126. <https://doi.org/10.22435/kespro.v10i2.2463>
- Machali, imam. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyahdan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan KAlI Jaga Yogyakarta.
- Martiza, F. Le. (2020). Hubungan antara Tipe Kepribadian Extraverison – *Neuroticism* dengan Perilaku *Cybersex* di Kota Bandung. 6(2), 335–340.
- Muhid, A. (2019). Analisis Statistik Edisi 2. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Nabila, M. (2019). Survei APJII: Pengguna Internet di Indonesia Capai 171,17 Juta Sepanjang 2018 | DailySocial.id. <https://dailysocial.id/post/pengguna-internet-indonesia-2018>
- Riyanto, D. (2021). Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2021 – Andi Dwi Riyanto, Dosen, Praktisi, Konsultan, Pembicara: E-bisnis/Digital Marketing/Promotion/Internet marketing, SEO, Technopreneur, Fasilitator Google Gapura Digital yogyakarta. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2021/>
- Rosyidi, H. (2015). Psikologi Kepribadian (Paradigma traits, Kognitif, Behavioristik dan Humanistik). In Jaudar Press: Vol. (Issue 9).
- Sarah Fathia Puteri, & Sumaryanti, I. U. (2021). Hubungan Antara Perilaku *Cybersex* dengan Pre-Marital Sex pada Mahasiswa Universitas X di Kota Bandung. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 26–31. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i1.90>
- Sauvika, F. (2017). Pengaruh sensation seeking , infidelity dan *Big-five personality* terhadap perilaku *Cybersex* pada dewasa awal yang telah menikah. 1–132.

- Shimoni, L., Dayan, M., Cohen, K., & Weinstein, A. (2018). The contribution of *personality* factors and gender to ratings of sex addiction among men and women who use the Internet for sex purpose. *Journal of Behavioral Addictions*, 7(4), 1015–1021. <https://doi.org/10.1556/2006.7.2018.101>
- Simanullang, T. (2021). Pengaruh Tipe Kepribadian The *Big-five* Model *Personality* Terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara (Kajian Studi Literatur Manajemen Keuangan). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 747–753.
- Utomo, S. T., & Sa'i, A. (2018). Dampak Pornografi Terhadap Perkembangan Mental Remajadi Sekolah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 6(1), 170. <https://doi.org/10.21043/elementary.v6i1.4221>
- Wijaya, E. (2020). Hubungan Humor, Kecerdasan Emosi, dan Tipe Kepribadian (OCEAN) pada Remaja. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(1), 66. <https://doi.org/10.24912/provita.v13i1.7736>
- Youngs, D. (2004). *Personality* correlates of offence style. *Journal of Investigative Psychology and Offender Profiling*, 1(2), 99–119. <https://doi.org/10.1002/jip.8>
- Yulianto, A. (2020). Akses Situs Porno Naik 57 Persen, MTP: Waspada! Anak | Republika Online. <https://republika.co.id/berita/nasional/umum/qd1bi2396/akses-situs-porno-naik-57-persen-mtp-waspada-anak>
- Zulfiana, E., & Harnawati, R. A. (2020). Dampak Perilaku Cyber-Sex Dikalangan Generasi Millenial Pada Remaja Di Man Kota Tegal. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 7(2), 305–314. <https://doi.org/10.36743/medikes.v7i2.237>

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A